

# Analisis Wacana Kritis terhadap Postingan Media Sosial tentang Isu Sosial di Kalangan Mahasiswa UIN Malang

Faradina Ameiliya

Program Studi Sastra Inggris, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
e-mail: faradinaameiliya@gmail.com

## Kata Kunci:

Analisis wacana kritis, media sosial, isu sosial, mahasiswa, literasi digital.

## Keywords:

Critical discourse analysis, social media, social issues, students, digital literacy.

## ABSTRAK

Penelitian ini membahas analisis wacana kritis terhadap postingan media sosial mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dalam menyampaikan isu sosial di lingkungan kampus maupun masyarakat. Media sosial menjadi ruang ekspresi yang memungkinkan mahasiswa menyuarkan kritik, opini, dan kepedulian sosial melalui teks, visual, serta kombinasi keduanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola bahasa, gaya tuturan, struktur penyampaian, dan penggunaan visual dalam unggahan mahasiswa terkait isu sosial. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan kajian analisis wacana kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung menggunakan bahasa yang

komunikatif, persuasif, dan reflektif untuk membangun perhatian publik terhadap isu tertentu. Selain itu, penggunaan visual seperti foto, infografis, dan video pendek mampu memperkuat makna dan meningkatkan daya tarik pesan di media sosial. Interaksi audiens melalui komentar, unggahan ulang, dan diskusi turut membentuk perkembangan wacana yang lebih luas di lingkungan kampus. Penelitian ini menyimpulkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai ruang pembentukan opini publik, identitas sosial, dan partisipasi mahasiswa dalam isu sosial. Oleh karena itu, literasi digital dan etika bermedia menjadi aspek penting dalam membangun komunikasi digital yang sehat dan bertanggung jawab.

## ABSTRACT

This study discusses critical discourse analysis of social media posts created by students of UIN Maulana Malik Ibrahim Malang in addressing social issues within campus and society. Social media has become a space of expression that enables students to voice criticism, opinions, and social concerns through text, visuals, and multimodal communication. The purpose of this research is to identify language patterns, speech styles, discourse structures, and visual elements used by students in presenting social issues. This research employs a descriptive qualitative approach using critical discourse analysis. The findings reveal that students tend to use communicative, persuasive, and reflective language to attract public attention to certain issues. In addition, visual elements such as photographs, infographics, and short videos strengthen the meaning of messages and increase audience engagement on social media platforms. Audience interactions through comments, reposts, and discussions also contribute to the expansion of discourse within the campus environment. The study concludes that social media functions not only as a communication tool but also as a space for shaping public opinion, social identity, and student participation in social issues. Therefore, digital literacy and media ethics are essential aspects in creating healthy and responsible digital communication practices.

## Pendahuluan

Media sosial kini menjadi ruang utama bagi mahasiswa untuk menyuarkan pendapat dan memperlihatkan kepedulian terhadap isu sosial. Unggahan singkat berupa teks, gambar, dan video seringkali memuat framing dan pilihan kata yang mencerminkan sikap



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

serta daya interpretasi pembuatnya. Hal ini membuat postingan mahasiswa bukan sekadar ekspresi pribadi, tetapi juga sumber wacana yang memengaruhi opini publik di lingkungan kampus dan komunitas yang lebih luas (Pitaloka, 2021).

Di konteks akademik UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, kajian wacana kritis dan studi media digital telah berkembang; beberapa karya dari civitas akademika UIN menunjukkan bagaimana wacana politik dan sosial tercermin dalam posting media digital seperti tweet dan konten YouTube, serta bagaimana literasi digital menjadi aspek penting dalam memahami produksi wacana tersebut. Temuan-temuan ini relevan untuk melihat pola bahasa, strategi tuturan, dan penggunaan visual yang muncul dalam unggahan mahasiswa.

Meskipun banyak studi memeriksa wacana politik atau konten pejabat publik di media digital, kajian yang memusatkan perhatian pada posting mahasiswa tentang isu sosial di lingkungan kampus masih terbatas. Padahal mahasiswa sering menjadi pelaku utama dalam inisiasi diskusi sosial di platform digital mulai dari isu lingkungan, keadilan, hingga kebijakan kampus sehingga analisis terhadap pola penyampaian dan framing mereka penting untuk dipahami.

Tulisan ini menelaah cara mahasiswa UIN Malang menyampaikan pandangan tentang isu sosial melalui posting media sosial, dengan fokus pada pilihan kata, gaya penyampaian, dan unsur visual yang digunakan. Tujuannya adalah menggambarkan pola wacana yang muncul di kalangan mahasiswa serta menunjukkan bagaimana media sosial menjadi sarana ekspresi dan mobilisasi perhatian publik di lingkungan kampus (Rahardjo, 2021).

### **Media Sosial**

Media sosial telah menjadi bagian penting dari kehidupan generasi muda, termasuk mahasiswa di lingkungan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Dalam konteks generasi Z sebagian besar mahasiswa sekarang media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai wadah membentuk opini publik. Seperti ditunjukkan oleh penelitian “Media sosial sebagai pembentuk opini publik di kalangan generasi Z”, media sosial memungkinkan generasi muda untuk aktif memproduksi dan menyebarkan pendapat, serta membentuk opini tidak sekadar sebagai konsumen informasi, tetapi sebagai produser wacana (Maulana, 2025).

Bagi mahasiswa, media sosial juga berperan penting dalam kehidupan sehari-hari dan akademik. Penelitian “Dampak penggunaan media sosial bagi mahasiswa” memperlihatkan bahwa penggunaan media sosial mempengaruhi aspek sosial, relasi antar mahasiswa, serta cara mereka berinteraksi di luar ruang kelas. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas di media sosial bisa menjadi bagian dari kehidupan sosial-akademik mahasiswa.

Selain sebagai ruang pendapat dan interaksi, media sosial juga berdampak pada aspek kebahasaan dan cara berkomunikasi mahasiswa. Penelitian “Analisis dampak media sosial terhadap peningkatan kosa kata bahasa Arab pada mahasiswa UIN Malang” menunjukkan bagaimana media sosial dapat memengaruhi kosa kata dan kecakapan berbahasa mahasiswa meskipun fokus pada bahasa Arab, hal ini menunjukkan kekuatan media sosial dalam memengaruhi praktik bahasa mahasiswa secara lebih luas (Firdaus, 2023).

Selanjutnya, media sosial juga berfungsi sebagai sarana pendukung akademik media tempat mahasiswa saling bertukar ide, informasi, dan diskusi. Dalam “Peran media sosial sebagai penunjang akademik mahasiswa di era digital”, dijelaskan bahwa media sosial

memfasilitasi mahasiswa dalam mengakses informasi, mengkomunikasikan gagasan, dan mendukung aktivitas akademik mereka.

Dengan mempertimbangkan peran media sosial sebagai ruang ekspresi, interaksi sosial, dan komunikasi akademik, menjadi relevan untuk mengeksplorasi bagaimana mahasiswa UIN Malang menggunakan media sosial untuk menyampaikan pendapat tentang isu sosial baik melalui teks, visual, maupun kombinasi keduanya. Sub-pendahuluan ini berfungsi untuk meletakkan landasan bahwa media sosial bukan sekadar “alat komunikasi”, tetapi arena wacana yang dinamis, di mana mahasiswa dapat mengambil peran aktif sebagai pembentuk opini, pembawa narasi, dan agen sosial.

## Pembahasan

Media sosial telah berkembang menjadi ruang komunikasi yang sangat dinamis, dan bagi mahasiswa ruang ini tidak hanya dimanfaatkan untuk berjejaring, tetapi juga untuk menyampaikan gagasan, kritik, serta pandangan terhadap situasi sosial di sekitar mereka. Ketika seorang mahasiswa membuat unggahan mengenai isu lingkungan kampus, kebijakan fakultas, isu kemasyarakatan, atau peristiwa nasional, unggahan tersebut tidak berdiri sendiri sebagai ekspresi personal, tetapi menjadi bagian dari arus wacana yang membentuk cara publik membaca persoalan tersebut. Hal ini tampak dari kecenderungan mahasiswa yang tidak sekadar membagikan informasi, tetapi juga mengemasnya dalam visual, bahasa, dan narasi tertentu untuk mempertegas sudut pandang yang ingin disampaikan.

Di ruang digital, penyebaran informasi berlangsung jauh lebih cepat dibandingkan media konvensional. Sebuah unggahan dapat menjangkau ratusan hingga ribuan audiens hanya dalam hitungan menit, sehingga pembentukan opini berlangsung secara real-time dan dapat memengaruhi persepsi publik dengan cara yang sulit terjadi pada masa sebelum media sosial. Oleh karena itu, setiap konten mahasiswa baik berupa kritik, ajakan, maupun refleksi menjadi bagian dari pola interaksi yang lebih luas. Dalam konteks ini, media sosial menjadi medium yang memungkinkan mahasiswa mengartikulasikan kepedulian sosialnya sekaligus mendapat respons dari komunitas kampus maupun masyarakat umum (Bhakti, 2020).

Sifat media sosial yang interaktif membuat wacana berkembang bukan hanya dari pembuat konten, tetapi juga melalui komentar, unggahan ulang, atau tanggapan dari pengguna lain. Proses ini membentuk lingkaran wacana yang terus bergerak: sebuah opini dapat diperdalam, dikritisi, atau bahkan diarahkan ulang oleh partisipasi publik. Pada titik ini, mahasiswa bukan hanya sebagai pengguna media, tetapi sebagai aktor yang turut membentuk arah percakapan sosial. Ketika mereka menyoroti isu tertentu, misalnya ketidakadilan di lingkungan kampus atau fenomena sosial yang luas, hal itu dapat memantik diskusi kolektif yang memengaruhi cara komunitas memahami persoalan tersebut.

Penggunaan bahasa dalam unggahan mahasiswa juga merefleksikan cara mereka memaknai isu. Pilihan diksi, gaya bicara, penggunaan analogi, hingga struktur narasi menunjukkan posisi dan niat komunikatif mereka. Unggahan bernada serius biasanya memakai gaya informatif dengan penekanan pada data dan argumen, sedangkan unggahan bernuansa kritis menggunakan bahasa yang lebih lugas untuk menegaskan posisi. Sementara itu, unggahan reflektif cenderung menampilkan bahasa personal yang mengajak pembaca memasuki pengalaman atau sudut pandang tertentu. Melalui bahasa

inilah identitas, keprihatinan, serta pemikiran mahasiswa dapat dipetakan (Syafutri et al., 2022).

Visual juga memiliki peran penting dalam membentuk makna. Foto kondisi lapangan, poster digital, grafik sederhana, atau rekaman video sering digunakan untuk memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Kombinasi antara teks dan visual membuat pesan lebih mudah dipahami dan berdampak pada audiens yang lebih luas. Selain memberikan informasi, visual sering dipakai untuk membangun emosi tertentu seperti keprihatinan, urgensi, atau empati. Ketika mahasiswa memadukan narasi dengan visual, mereka sedang melakukan bentuk komunikasi multimodal yang memperkaya pemaknaan dan memperluas daya jangkau wacana.

Selain itu, algoritma media sosial berperan dalam memperkuat atau menghambat penyebaran suatu isu. Konten yang ramai mendapat interaksi akan semakin sering muncul di beranda pengguna lain, sehingga opini tertentu dapat menjadi dominan dan memengaruhi arah diskusi. Hal ini menjelaskan mengapa beberapa isu yang diangkat mahasiswa bisa tiba-tiba menjadi pembicaraan luas, sementara isu lain tidak mendapat respons signifikan. Faktor-faktor seperti waktu unggah, kualitas visual, jenis bahasa, serta tingkat keterlibatan pengguna sangat menentukan bagaimana sebuah wacana berkembang.

Dari keseluruhan dinamika ini, terlihat bahwa media sosial bukan sekadar tempat menyampaikan pendapat, tetapi juga arena pembentukan identitas sosial mahasiswa. Unggahan mereka mencerminkan nilai-nilai yang diyakini, sikap terhadap persoalan tertentu, serta aspirasi terhadap perubahan sosial. Ketika mahasiswa secara konsisten menyuarkan isu-isu kritis, mereka sesungguhnya sedang membentuk karakter sosialnya sebagai individu yang peka terhadap lingkungan dan berpartisipasi dalam ruang publik digital. Dengan demikian, pembahasan ini menunjukkan bahwa media sosial tidak dapat dipisahkan dari kehidupan mahasiswa modern; ia menjadi wahana ekspresi, refleksi, sekaligus ruang perjuangan gagasan yang berdampak pada lingkungan sosial yang lebih luas (Azzura et al., 2025).

### **1. Media Sosial sebagai Ruang Ekspresi dan Pergerakan Wacana Mahasiswa**

Media sosial telah menjadi ruang utama bagi mahasiswa untuk mengekspresikan gagasan, sikap, serta respons mereka terhadap berbagai isu sosial dan kebijakan kampus. Platform seperti Instagram, X (Twitter), dan TikTok tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi personal, tetapi juga sebagai medium pembentukan wacana kolektif yang dapat berkembang dengan cepat ketika menyentuh kepentingan bersama. Dalam konteks ini, unggahan mahasiswa sering kali memicu diskusi lanjutan yang meluas dan membentuk opini publik di lingkungan kampus, termasuk di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Namun, dinamika tersebut juga tidak terlepas dari kecenderungan bias negatif, di mana konten bernada kritis, emosional, atau provokatif lebih mudah menarik perhatian dan mendorong interaksi intens. Kondisi ini berpotensi memperkuat pola komunikasi yang tidak sehat dan memunculkan perilaku toksik dalam ruang digital apabila tidak diimbangi dengan literasi digital dan etika bermedia yang memadai (Zaman et al., 2025).

Hal ini menunjukkan bahwa media sosial bukan hanya wadah berbagi informasi, tetapi juga arena pembentukan wacana bersama yang dapat memengaruhi suasana dan dinamika kehidupan kampus (Bhakti, 2020).

## 2. Pola Bahasa yang Mencerminkan Sikap dan Kepedulian Mahasiswa

Cara mahasiswa menyusun teks dalam unggahan mereka sangat beragam, namun umumnya tetap menunjukkan pola tertentu. Ketika mereka ingin menekankan sikap kritis, bahasa yang digunakan cenderung tegas dan langsung. Sebaliknya, ketika membahas pengalaman pribadi atau keresahan, gaya bahasa yang muncul jauh lebih reflektif. Sementara itu, dalam unggahan yang bersifat ajakan, mereka sering menggunakan bahasa yang persuasif dan memuat unsur motivasi.

Selain teks, mahasiswa juga memadukan berbagai elemen lain seperti emoji, tagar, dan kalimat pendek yang mudah dibagikan ulang. Elemen-elemen ini membuat pesan mereka lebih menarik sekaligus mempermudah penyebaran informasi. Dalam banyak kasus, sebuah isu menjadi besar bukan karena panjangnya tulisan, tetapi karena kekuatan kalimat sederhana yang tepat sasaran.

Dari sinilah terlihat bahwa bahasa mahasiswa di media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi sebagai strategi untuk membangun perhatian publik terhadap isu-isu yang mereka anggap penting (Dewani et al., 2024).

## 3. Kekuatan Visual dalam Membentuk Persepsi dan Dukungan Publik

Visual adalah elemen yang sangat kuat dalam media sosial. Mahasiswa sering menggunakan foto kegiatan, poster digital, infografis sederhana, atau video pendek untuk memperkuat pesan yang ingin mereka sampaikan. Gambar atau video yang menampilkan kondisi nyata misalnya lingkungan kampus yang kotor, antrian panjang layanan administrasi, atau kegiatan sosial seringkali mampu menggugah respon jauh lebih cepat dibanding tulisan panjang.

Visual tersebut memberi konteks tambahan yang tidak selalu bisa dijelaskan melalui kata-kata. Ketika dipadukan dengan teks yang tepat, visual mampu menciptakan pesan yang lebih kuat, lebih emosional, dan lebih mudah diterima oleh audiens.

Kemampuan ini membuat media sosial menjadi ruang strategis bagi mahasiswa untuk memperkuat wacana sosial yang ingin mereka bangun. Mereka dapat memengaruhi cara orang memandang sebuah peristiwa hanya dengan memilih sudut gambar tertentu atau menambahkan penjelasan singkat.

## 4. Dinamika Diskusi, Respons Publik, dan Pengaruhnya di Lingkungan Kampus

Salah satu kekuatan media sosial adalah kemampuannya menciptakan percakapan cepat yang melibatkan banyak orang. Dalam konteks mahasiswa, diskusi tentang isu lingkungan, fasilitas kampus, kebijakan fakultas, atau isu sosial nasional bisa berkembang dalam hitungan jam.

Ketika sebuah posting mendapat banyak tanggapan, wacana tersebut menjadi lebih terlihat dan semakin luas jangkauannya. Mahasiswa lain ikut memberikan opini, menambah data, atau bahkan menawarkan solusi. Tak jarang, hal ini menjadi tekanan sosial yang membuat suatu isu akhirnya mendapat perhatian pihak kampus.

Pada titik ini, terlihat bahwa media sosial menjadi ruang yang tidak hanya memuat ekspresi individu, tetapi juga membangun solidaritas dan perhatian bersama. Mahasiswa dapat menggerakkan dukungan publik, membentuk kesadaran kolektif, dan mendorong perubahan kecil di lingkup kampus melalui kekuatan wacana digital yang mereka bangun (Febryanti et al., 2024).

## 5. Pilihan Kata dan Gaya Tuturan dalam Penyampaian Isu Sosial

Dalam unggahan mahasiswa, pilihan kata menjadi unsur paling mencolok karena ia berperan sebagai penanda sikap, kedalaman pemahaman, serta arah pemaknaan yang ingin dibangun oleh pembuat konten. Di lingkungan UIN Malang, mahasiswa cenderung menggunakan diksi yang memadukan bahasa akademik ringan dengan bahasa sehari-hari. Campuran ini menciptakan kesan komunikatif namun tetap memberi bobot pada isu yang diangkat. Gaya tuturan mereka sering memadukan tiga pola:

- a) Tuturan informatif berusaha menyajikan fakta, data, atau kutipan yang dianggap relevan dengan isu yang dibahas.
- b) Tuturan persuasif mengajak audiens ikut merasakan urgensi, misalnya dalam isu sampah kampus, kesejahteraan mahasiswa, atau kebijakan akademik tertentu.
- c) Tuturan ekspresif biasanya muncul ketika mahasiswa membahas isu-isu yang menyentuh kepentingan pribadi atau kelompok dekat mereka, seperti biaya kuliah, fasilitas, atau kasus sosial yang viral.

Kombinasi ketiga bentuk tuturan ini menghasilkan wacana yang dinamis. Mahasiswa tidak hanya menyampaikan pendapat tetapi juga berupaya membangun hubungan emosional dengan pembacanya. Hal ini menandakan tingkat literasi digital yang berkembang, di mana mereka memahami bagaimana bahasa dapat memengaruhi persepsi dan respons public (Firdaus, 2023).

## 6. Struktur Penyampaian Wacana dalam Postingan

Jika dilihat lebih jauh, pola struktur penyampaian unggahan mahasiswa biasanya mengikuti pola sederhana namun efektif:

- a) Pernyataan awal atau konteks singkat

Bagian ini berfungsi sebagai orientasi untuk menggiring pembaca memahami isu secara cepat. Misalnya, mahasiswa menyebutkan “akhir-akhir ini kampus ramai membahas...”.

- b) Inti persoalan

Pada bagian ini mahasiswa umumnya memberikan penjelasan paling padat. Di sini muncul argumentasi, alasan, ataupun pengalaman pribadi yang ingin dibagikan.

- c) Ajakan atau penegasan sikap

Fase akhir ini memperjelas posisi penulis posting. Ajakan tidak selalu berupa permintaan aksi, tetapi bisa juga berupa harapan, kekhawatiran, atau sekadar refleksi.

Pola struktur semacam ini menjadikan unggahan mahasiswa mudah dipahami, dan sekaligus memiliki daya dorong wacana karena bagian akhir selalu menegaskan makna yang ingin ditonjolkan (Mulyani, 2025).

## 7. Penggunaan Visual: Foto, Infografis, dan Video Pendek

Elemen visual dalam unggahan mahasiswa berperan penting untuk memperkuat pesan. Kebanyakan mahasiswa menggunakan visual bukan sekadar hiasan, tetapi sebagai sarana menegaskan situasi, membuktikan klaim, atau mempermudah pemahaman. Bentuk visual yang sering muncul antara lain:

- a) **Foto kondisi nyata** seperti lingkungan kampus, aktivitas mahasiswa, poster aksi, atau dokumentasi kegiatan.
- b) **Infografis sederhana** untuk menjelaskan data atau ringkasan persoalan dengan cepat. Video pendek yang memuat opini verbal, momen diskusi, atau rekaman situasi tertentu yang sedang menjadi sorotan.

Penggunaan visual ini menunjukkan bahwa mahasiswa mulai memahami bahwa wacana digital tidak hanya bertumpu pada teks. Visual membantu memperkuat framing: misalnya foto kondisi lapangan dapat membangun kesan nyata, sementara infografis memberi kesan objektif dan terukur.

## 8. Interaksi Audiens dan Efek Pemaknaan

Wacana di media sosial tidak pernah berdiri sendiri; ia selalu menghasilkan respons dari pembaca. Unggahan mahasiswa UIN Malang kerap memperoleh komentar berupa dukungan, bantahan, atau tambahan informasi. Interaksi ini memperluas wacana dan menciptakan ruang dialog baru. Beberapa bentuk respons yang sering muncul:

- a) **Dukungan** terhadap isu yang dianggap penting bagi lingkungan kampus, misalnya kebersihan, keamanan, atau transparansi informasi.
- b) **Penolakan** terhadap opini tertentu yang dianggap terlalu subjektif, tidak lengkap, atau kurang tepat.
- c) **Perluasan** wacana di mana audiens menambahkan perspektif berbeda, seperti sudut pandang agama, sosial, atau regulasi kampus.

Interaksi semacam ini menunjukkan bahwa media sosial berfungsi sebagai ruang diskusional bukan sekadar ruang ekspresi. Wacana sosial dapat berkembang karena mahasiswa tidak hanya memposting, tetapi juga berpartisipasi dalam percakapan yang lebih luas.

## 9. Dampak terhadap Pembentukan Opini Publik Kampus

Ketika unggahan mahasiswa mendapatkan perhatian yang cukup besar, baik melalui like, komentar, atau penyebaran ulang, maka wacana tersebut sering menjadi pembahasan offline di lingkungan kampus. Ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi perpanjangan ruang diskusi formal maupun informal.

Dampak yang umumnya muncul:

- a) Isu menjadi lebih terlihat dan dibicarakan. Sebuah masalah yang awalnya kecil dapat berkembang menjadi perhatian bersama.
- b) Terbentuknya solidaritas atau gerakan kecil. Misalnya kampanye kebersihan, penggalangan opini terkait kebijakan tertentu, atau bentuk kepedulian sosial.
- c) Meningkatnya kesadaran literasi digital. Mahasiswa semakin berhati-hati dalam memilih kata dan visual agar tidak menimbulkan salah paham atau konflik.

Dari sinilah terlihat bagaimana media sosial tidak hanya menjadi sarana ekspresi pribadi, tetapi juga wadah pembentukan opini publik mahasiswa secara kolektif.

## Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan uraian pembahasan dari awal hingga akhir, dapat disimpulkan bahwa wacana yang berkembang dalam unggahan mahasiswa di media sosial pada dasarnya terbentuk melalui pengalaman, pengamatan, serta respons mereka terhadap dinamika kampus dan isu-isu yang sedang hangat. Pola penyampaian ide yang dimulai dari konteks awal, kemudian masuk ke inti persoalan, hingga ditutup dengan ajakan atau penegasan sikap menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kemampuan literasi wacana yang cukup matang. Struktur tersebut tidak hanya membuat postingan mudah dipahami, tetapi juga memberikan daya dorong makna yang kuat sehingga mampu memengaruhi opini pembaca yang lain.

Unggahan mahasiswa pada akhirnya berfungsi sebagai medium refleksi, kritik, dan komunikasi lintas komunitas, yang secara tidak langsung membentuk budaya dialog di lingkungan akademik. Dengan adanya pola penyampaian yang runtut, penggunaan bahasa yang lugas, serta keberanian menyampaikan sikap, mahasiswa dapat berkontribusi dalam memperluas ruang diskusi yang sehat dan berimbang.

Sebagai saran, mahasiswa diharapkan dapat terus mempertahankan pola penyampaian wacana yang efektif, dengan memastikan bahwa setiap pendapat yang diunggah tetap memperhatikan etika komunikasi, keakuratan informasi, dan relevansi konteks. Selain itu, perlu adanya penguatan literasi digital agar mahasiswa semakin kritis dalam memilah sumber, mengelola opini, dan membangun argumentasi yang lebih bertanggung jawab. Kampus juga dapat berperan memberikan edukasi literasi media yang lebih terstruktur agar ruang komunikasi digital semakin produktif dan tidak menimbulkan kesalahpahaman. Dengan demikian, unggahan mahasiswa tidak hanya menjadi ekspresi individu, tetapi juga kontribusi intelektual bagi komunitas akademik secara lebih luas.

## Daftar Pustaka

- Azzura, E. P., Mutahir, A., Hariyadi, H., & Dadan, S. (2025). Penggunaan Bahasa dalam Media Sosial X untuk Mengungkapkan Permasalahan Akademik Mahasiswa (Analisis Wacana Kritis Akun@unsoedmfs). *Jurnal Penelitian Inovatif*, 5(3), 2205–2224.
- Bhakti, S. E. (2020). Ruang publik dan media sosial: Partisipasi politik mahasiswa Indonesia. *Jurnal Kajian Media*, 4(1).
- Dewani, S. L., Presida, S. B., Saputra, A. F., & Putri, C. S. (2024). Realitas Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Media Sosial TikTok Mahasiswa. *Pubmedia Social Sciences and Humanities*, 1(3), 14–14.
- Febryanti, D. R., Hamad, I., & Rusadi, U. (2024). Pemetaan Wacana Berbasis Korpus di Media Sosial. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 21(1), 1–18. <https://doi.org/10.24002/jik.v21i1.6452>
- Firdaus, A. W. A. (2023). *Analisis dampak media sosial terhadap peningkatan kosa kata bahasa arab pada mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*.
- Mulyani, D. N. (2025). *Cyberbullying Pada Akun Instagram@iranndha (Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk)*. UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan.
- Pitaloka, H. A. (2021). Critical Discourse Analysis On Twitter With 2019gantipresiden Hashtag: Analisis Wacana Kritis Dalam Kicauan (Tweet) Twitter Bertagar 2019GantiPresiden. *Jurnal Kata*, 5(1), 73–84. <https://repository.uin-malang.ac.id/8470/>
- Rahardjo, M. (2021). *Analisis wacana kritis: Studi wacana publik seputar pandemi Covid-19*. <https://repository.uin-malang.ac.id/9912/>

- Syafutri, H. D., Pratama, M. A., & Ningsih, N. P. (2022). Peran Media Sosial sebagai Sarana Pembinaan Bahasa Indonesia pada Mahasiswa. *JURNAL INOVASI EDUKASI*, 5(1), 25–37. <https://doi.org/10.35141/jie.v5i1.283>
- Zaman, S., Yaqin, M. A., & Chamidy, T. (2025). *Negativity Bias pada Pengguna Media Sosial dan Implikasinya bagi Perilaku Toxic*. <https://repository.uin-malang.ac.id/25184/>